

ILMU ASMAUL HAQ (DIMENSI SPIRITUAL DAN EDUKASI)

Ni'matus Sholihah¹

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang ilmu asmaul haq, khususnya unsur-unsur yang ada dalam ilmu tersebut, proses transmisinya, dimensi spiritual, serta kontribusinya bagi pengamal ilmu tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, angket, dokumentasi dan observasi. Pengumpulan data kualitatif lebih ditekankan dengan teknik wawancara mendalam kepada sumber data, sedangkan untuk data kuantitatif dengan angket terbuka kepada 60 pengamal ilmu asmaul haq. Data tersebut dianalisis dengan teknik frekwensi serta diskriptif eksploratif. Ilmu asmaul haq merupakan suatu amalan yang terdiri atas unsure qawiy (tawassul, dhikir Allah, do'a penutup) dan fi'ly (adab dan aspek kanuragan) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga mencapai ridho, cinta dan ma'rifat kepadaNya. Selain dimensi spriritual, terdapat juga dimensi pendidikan yang terkandung dalam seluruh sistem ilmu asmaul haq yaitu pendidikan jiwa/moral.

Kata kunci: Ilmu Asmaul Haq, Spiritual, Kanuragan

Pendahuluan

Dalam kehidupan dewasa ini banyak orang dihindangi rasa cemas dan ketidak bermaknaan dalam kehidupan.² Mereka telah kehilangan visi keilahian (rabbaniyah) atau dimensi transcendental.³ Kecemasan dan ketegangan jiwa yang dialami masyarakat modern tersebut membawa implikasi pada apa yang disebut dengan substantif-destruktif, yaitu suatu tindakan yang mengarah pada tindakan negatif, seperti pengrusakan tanpa maksud, ketidak seimbangan, ketidak ketenangan dan kekhawatiran yang tidak beralasan, apatis dan lain-lain, yang pada gilirannya dapat

¹ Prodi Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

² Hanna Djuhanna, 'Dimensi Spiritualitas dalam Teori Psikologi', *Ulumul Qur'an*, 4, (Maret, 1994), 16.

³ Sayyed Hossein Naser, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1984), 30.

menyebabkan suatu sikap negatif, kaku dan konservatif terhadap lingkungan.⁴

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa semakin maju (modern) suatu masyarakat, maka semakin banyak yang harus diketahui orang dan sulit untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup, sebab kebutuhan hidup manusia semakin meningkat dan semakin banyak persaingan dan perebutan kesempatan untuk meraih keuntungan-keuntungan.⁵

Dibalik modernisasi yang serba gemerlap terdapat gejala yang di sebut "*The Agency of Modernization*" yaitu : azab sengsara karena modernisasi, yakni adanya ketegangan psikososial di tengah masyarakat yang berupa semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, perkosaan, pembunuhan, judi, penyalahgunaan obat narkotika/minuman keras, kenakalan remaja, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa (depresi mental) dan lain sebagainya.⁶

Ketegangan Psikososial di atas bukan hanya dialami oleh masyarakat lapisan atas saja, namun juga dialami oleh masyarakat lapisan bawah. Mereka (masyarakat lapisan bawah dan lapisan atas) mencoba mempertahankan kehidupannya dengan bekerja keras dengan jalan apa saja apakah itu halal atau haram kalau perlu dengan cara kekerasan.⁷

Dalam mensikapi kehidupan modern tersebut ada sebagian orang yang terlarut dalam arus kehidupan modern yang hedonistic dan materialistic. Di samping itu ada juga sebagian orang yang menarik diri dan membentengi dirinya dengan menaruh perhatian yang lebih terhadap aspek ritual dan kekayaan ruhaniyah.

Komitmen terhadap pengalaman ajaran agama serta memperbanyak amalan *dhikir*, melakukan *mujahadah* dan *riyadah* dipandang oleh sebagian orang mampu membentengi diri dari kecemasan serta gelisahan hidup.

Muhasabah, *mujahadah*, dan *riyadah* serta pengendalian nafsu yang merupakan awal permulaan seseorang memasuki dunia tasawuf merupakan suatu yang berharga bagi peningkatan dan pembinaan moralitas, harkat kemanusiaan dan jiwa ketuhanan seseorang.⁸

⁴ ElQuussiy, *Usus al-Shihah al-Nafsiyah*, (Kairo: Dar al-Nazzafah al-Misriyah, 1986), 17.

⁵ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 12.

⁶ Dadang Hawari, *AlQur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 3.

⁷ Mahfud AN, *Petunjuk mengatasi Stress*, (Bandung: Sinar Baru Algensida, 1999), 1.

⁸ Lihat Siimuh, *Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), 71.

Fenomena tentang perhatian yang lebih terhadap aspek ritual dan kekayaan ruhaniyah tersebut dapat di jumpai di berbagai lapisan masyarakat, tidak terkecuali di pondok al-'Arfiah Ngetos, Nganjuk, Jawa Timur. Fenomena yang terjadi di pondok pesantren al-'Arfiah Ngetos Nganjuk merupakan suatu yang menarik untuk di kaji. Hal ini di sebabkan adanya upaya pemimpin pondok tersebut untuk membina sikap keberagaman masyarakat, moralitasnya, dan kekayaan ruhaniyah mereka melalui suatu amalan dhikir yang di padukan dengan unsur kanuragan dan ajaran moral yang di kenal dengan "Ilmu Asmaul Haq".

Pengamalan Ilmu Asmaul haq tersebut telah mampu membawa perubahan pada diri seorang santri yang semula "nakal" berubah menjadi sosok yang tenang, dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap ajaran agama.

Oleh karena itu di pandang perlu untuk dilakukan penelitian tentang ilmu asmaul haq serta konsekwensinya yang ditimbulkan dari adanya pengamalan ilmu tersebut terhadap para pengamalnya. Dengan mengetahui hal tersebut diharapkan dapat memberi sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya dan bagi pembinaan moralitas umat Islam pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut; 1) apa ilmu asmaul haq itu?; 2) bagaimana proses transmisi ilmu asmaul haq?; 3) bagaimana dimensi spiritual dan pendidikan yang terkandung dalam ilmu asmaul haq?; 4) bagaimana kontribusi ilmu asmaul haq terhadap pengamal ilmu tersebut?.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁹ Sedangkan pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.¹⁰

⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 63.

¹⁰ Lexi J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 9.

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus terhadap sekelompok pengamal ilmu asmaul haq yang berada disekitar pondok al-'Arfiah Ngetos, Nganjuk, Jawa-Timur. Karena studi kasus, maka terbatas dalam kurun waktu tertentu, kelompok tertentu, dan peristiwa di tempat tertentu. Penelitian ini terfokus pada kelompok pengamal ilmu asmaul haq yang berada di sekitar pondok al-'Arfiah Nganjuk dalam situasi yang berlangsung pada pertengahan tahun 2000 sampai pertengahan tahun 2001.

Untuk keperluan menjangkau data-data kuantitatif penelitian ini melibatkan 60 (20%) pengamal ilmu asmaul haq. Pada saat penjangkauan data terdapat empat (4) responden yang tidak berhasil ditemui peneliti.

Untuk keperluan menjangkau data kualitatif, penelitian ini tidak menggunakan populasi ataupun sampel random, tetapi sampelnya sedikit dan dipilih disesuaikan dengan kebutuhan (*responsive sample*).¹¹ Pendekatannya lebih ditekankan pada suatu kasus yang intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

Jenis Data.

Jenis data pada penelitian ini ada dua macam, yaitu jenis data primer dan jenis data sekunder. Yang dimaksud dengan jenis data primer adalah data tentang ilmu asmaul haq yang meliputi; tujuan, komponennya, aturan dan adabnya, proses transmisi ilmu tersebut kepada para pengamal. Di samping itu juga data tentang seputar pengamalan ilmu asmaul haq serta manfaat yang terjadi pada pengamal ilmu asmaul haq tersebut yang meliputi; tujuan mengamalkan ilmu asmaul haq, kualitas pengamalan ilmu asmaul haq, perubahan yang di rasakan setelah mengamalkan ilmu asmaul haq. Adapun data sekundernya adalah tentang sejarah perjalanan pimpinan ilmu asmaul haq, pengetahuan pengamal terhadap aturan ilmu asmaul haq, gerakan jurus asmaul haq, serta latar belakang sosial para pengamal.

Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah para mujiz dan pengamal ilmu asmaul haq di sekitar pondok al-'Arfiah Ngetos, Nganjuk. Adapun sumber sekunder adalah pengamal lainnya, pendapat-pendapat literer yang mempunyai keterkaitan dengan pengamalan ilmu asmaul haq

¹¹ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 27.

atau sejenisnya, masyarakat sekitar yang tidak ikut mengamalkan ilmu asmaul haq.

Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi dengan jenis studi kasus. Untuk mendapatkan data yang diinginkan digunakan beberapa teknik, yaitu :

Angket.

Teknik ini digunakan untuk menggali informasi dari pengamal ilmu asmaul haq tentang gambaran umum kualitas pengamalan ilmu asmaul haq yang telah mereka lakukan, tujuan dan motif ikut mengamalkan ilmu asmaul haq, pengetahuan tentang aturan adab yang terdapat dalam ilmu asmaul haq dan pelaksanaannya, serta manfaat yang dirasakan oleh para pengamal setelah mengamalkan ilmu asmaul haq. Adapun jenis angket yang digunakan adalah angket terbuka, agar dapat diperoleh peluang pengembangan-pengembangan informasi.

Wawancara.

Teknik wawancara ini dilakukan pada dua sumber, yaitu kepada para mujiz dan para pengamal ilmu asmaul haq. Wawancara kepada para mujiz dimaksudkan untuk memperoleh data yang mendalam dan tuntas tentang ilmu asmaul haq, komponen-komponen yang ada dalam ilmu asmaul haq, adab dan aturan ilmu asmaul haq, serta proses transmisi ilmu asmaul haq. Wawancara kepada para pengamal dimaksudkan untuk mendalami dan sebagai crosscheck terhadap data yang telah diperoleh dari angket terbuka serta terhadap pelaksanaan transmisi ilmu asmaul haq.

Observasi.

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh gambaran utuh tentang situasi berkembang atau fenomena lain yang berkaitan dengan proses transmisi serta pengamalan ilmu asmaul haq yang dilakukan oleh para pengamal, serta digunakan untuk mengetahui gambaran kualitas pelaksanaan aturan dan adab ilmu asmaul haq.

Dokumentasi.

Teknik ini digunakan memperoleh data-data yang sudah terekam dalam suatu dokumen yang mempunyai keterkaitan dengan ilmu asmaul haq.

Teknik Analisis Data.

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan metode diskriptif eksploratif. Diskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh unsure yang ada dalam ilmu asmaul haq, proses transmisi ilmu asmaul haq, pengamalan ilmu asmaul haq, serta perubahan yang dirasakan oleh pengamal ilmu asmaul haq. Sedang eksploratif dimaksudkan untuk mencari alasan atau faktor yang berkaitan dengan kontribusi pengamalan ilmu asmaul haq yang dirasakan oleh para pengamal, serta muatan kependidikan yang terdapat dalam seluruh rangkaian ilmu asmaul haq, yang selanjutnya akan didiskusikan untuk mengetahui keterkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengertian Ilmu Asmaul Haq

Ilmu Asmaul Haq merupakan suatu amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mendapat ridho dari Allah, dicintai Allah dan ma'rifat kepada Allah.¹²

Amalan yang terdapat dalam Ilmu Asmaul Haq terdiri atas amalan *qawliyah* dan amalan *fi'liyah*. Amalan *qawliyah*nya terdiri atas tiga komponen dasar, yaitu: 1) *tawassul* dengan membaca *al-Fatihah*, 2) membaca lafadh Allah, 3) membaca do'a: yang artinya: Ya Allah Engkaulah maksudku dan keridhoanMu adalah aku cari, berilah aku kasih sayang-Mu dan kema'rifatan kepada-Mu.

Adapun amalan *fi'liyah*nya terdiri atas gerakan-gerakan jurus tertentu. Gerakan jurus ini disebut dengan jurus Asmaul Hag yang terdiri dalam sebelas (11)jurus.

Walapun demikian. Inti dari Ilmu Asmaul Haq adalah amalan *qawliyah*nya. Hal ini dikarenakan sasaran utama yang ingin dicapai dari ilmu asmaul haq adalah untuk *taqarrub* dan *ma'rifat* kepada Allah sehingga mendapatkan ridho dan cintanya. Adapun amalan *fi'liyah*nya hanya merupakan komponen penunjang dan sebagai media pembuktian atas kekuasaan Allah sehingga dapat mengarahkan pengamalnya untuk semakin *taqarrub* kepada Allah. Karena inti dari ilmu asmaul haq adalah amalan *qawliyah*nya, maka amalan *qawliyah* ini harus dilakukan secara terus menerus dan istiqomah dalam waktu tertentu dan dengan cara

¹² Hasil wawancara dengan Kiai Ahmad Zaini (pengasuh dan pembimbing Ilmu Asmaul Haq) di pondok al Arfi'ah Mojoduwur, Ngetos, Nganjuk.

tertentu pula. Adapun amalan *fi'liyahnya* (jurus) tidak harus dilakukan atau dilatih secara terus menerus dan istiqomah dalam waktu tertentu.¹³

Tujuan Ilmu Asmaul HaQ

Tujuan Ilmu Asmaul Haq adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga dapat dicapai suatu tahap ma'rifat kepadaNya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam ilmu asmaul haq diberlakukan tahap pembersihan diri pengamalannya dari hal-hal yang batil dan mengganti dengan hal-hal yang haq saja (tahap tahalli). Setelah bersih dari hal yang batil maka tahap selanjutnya adalah menghiasi diri dengan dengan amalan-amalan yang haq dengan menjalankan syari'at dan prolaku yang mulia. Dalam tahapan tersebut diharapkan dapat diperoleh kemantapan hati akan kekuasaan Allah sehingga dapat mengarahkan pada tahap ma'rifat kepadaNya.

Ilmu asmaul haq tidak dapat bercampur atau dicampur dengan ilmu lain yang batal. Oleh karena itu bagi pengamal ilmu asmaul haq harus melaksanakan syariat dan akidah Islam dengan benar dan ditunjang dengan mengamalkan amalan-amalan lain yang harus haq.¹⁴

Dengan demikian, diharapkan dalam diri pengamal ilmu asmaul haq dapat tercapai suatu tahap ma'rifat kepada Allah sehingga dengan tercapainya ma'rifat tersebut akan terpancar prilaku yang mulia dan haq dari dirinya dalam menjalani hidupnya sehingga dapat diperoleh ketenangan dan ketenteraman jiwa.

Manfaat Ilmu Asmaul Haq

Ilmu Asmaul Haq bukan ilmu kanuragan dan bukan ilmu ketabiban dan juga bukan penolak gangguan iblis. Tapi, pada dasarnya asmaul haq seperti ilmu ibadah lainnya yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan selalu mencari keridhoan Allah agar mendapat kasih sayang-Nya dan kema'rifatannya terhadap-Nya.

¹³ Penjelasan Kiai Ahmad Zaini dan Ustadz H. Fauzi Habiba, Lc. di Pondok Pesantren al-Arriyah Mojoduwur, Ngetos, Nganjuk.

¹⁴ Adapun kreteria amalan yang haq yaitu: 1) lafadhnya haq, yaitu lafadh yang bersumber dari al-Qur'an atau hadis Nabi atau dari ucapan para wali sekalipun menggunakan bahasa selain arab. 2) Ijazahnya Haq, yaitu: ijazah yang didapat dari orang yang sudah berhak memberi ijazah yang kriterianya yaitu seseorang yang wiridnya (yang haq) sudah melimpah, sehingga dia berhak melimpahkan pada orang lain, atau telah mendapatkan ijazah dari mu'jiznya untuk mengijazahi.

Walaupun demikian, ilmu asmaul haq memiliki beberapa manfaat (fadhillah), sehingga orang yang memiliki ilmu asmaul haq tidak akan dapat diganggu oleh gangguan kejahatan, baik dari jin maupun manusia atau binatang, kecuali atas ijin Allah Swt. Disamping itu ilmu asmaul haq dapat juga digunakan untuk kekebalan tubuh, untuk membuang santet atau jin, dan juga untuk pengobatan penyakit. Kemanfaatan tersebut dicapai melalui gerakan-gerakan jurus asmaul haq yang dilandasi oleh amalan qauliyynya. Kemanfaatan utama yang dicapai dengan mengamalkan ilmu asmaul haq adalah berupa kedekatan diri kepada Allah yang pada gilirannya akan mencapai ma'rifat kepadanya.

Orang yang mempunyai asmaul haq dengan baik dan sempurna, hatinya akan tenteram, tidak mempunyai hati sedih, takut ataupun marah. Karena semua itu buah dari gangguan syetan. Manfaat ilmu asmaul haq akan semakin kuat bagi orang yang mengamalkannya, jika pengamal tersebut makin kuat iman dan Islamnya; sebaliknya jika pengamalnya melakukan maksiat terutama jika melakukan dosa besar, maka ilmu asmaul haq yang ada pada dirinya akan semakin lemah dan akan hilang dengan sendirinya.¹⁵

Cara dan Mengamalkan Ilmu Asmaul Haq

a. Amalan Inti (amalan *Qawliyah*)

Amalan *Qawliyah* Ilmu asmaul haq (bacaan tawassul, lafadh Allah, dan do'a penutup harus diamalkan secara *istiqomah*).¹⁶ Waktu yang digunakan untuk mengamalkan amalan ini secara *istiqomah* adalah setiap selesai melaksanakan sholat lima waktu. Disamping itu amalan ini dianjurkan untuk diamalkan setelah mengerjakan setelah selesai mengerjakan shalat sunnah atau dalam kesempatan apapun yang dipandang lebih baik melaksanakan wirid asmaul haq dari pada diam. Meskipun demikian pengamalan amalan asmaul haq yang dianjurkan tersebut tidak dituntut secara *istiqomah*.

Untuk menjaga keistiqomahan pelaksanaan amalan inti tersebut maka amalan ini dapat di jamak atau di qodho' diluar waktu yang telah ditentukan (setelah shalat fardhu). Oleh karena itu, pelaksanaan amalan

¹⁵ Penjelasan mujiz Kiai Ahmad Zaini di pondok Pesantren al-Arfiah, mojuduwur, ngetos, nganjuk .

¹⁶ Istiqomah disini dimaksudkan sebagai kestabilan melaksanakan amalan asmaul haq baik dari aspek waktu maupun jumlah lafadh yang diwiritkan. Jika mewiridkan lafadh Allah sebanyak 201 kali, misalnya; maka tidak boleh dikurangi. Walaupun demikian kalau sudah ditambah tidak boleh dikurangi atau 201 kali saja.

inti secara istiqomah tersebut dapat dilaksanakan dengan beberapa versi sebagai berikut:

1. Setelah selesai shalat fardhu langsung mengamalkan asmaul haq.
2. Setelah selesai shalat fardhu mewiridkan wiridan lain, seperti yang diwiridkan di masjid-masjid kemudian mengamalkan asmaul haq.
3. Jika setelah shalat fardhu benar-benar tidak punya waktu atau darurat maka amalan asmaul haq boleh diwiridkan setelah ada kesempatan, baik di kendaraan atau di tempat lain. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan jika ada waktu luang untuk mengamalkan tetapi tidak mengamalkan amalan tersebut.
4. Jika tertidur (pada salah satu waktu shalat), maka amalan tersebut harus di qodho pada waktu selesai melaksanakan shalat yang di qodho tersebut atau pada waktu yang lain, setelah shalat yang dijamak amalan asmaul haq juga boleh dijamak tetapi tidak boleh di qashar.¹⁷

Adapun cara pengamalan masing-masing komponen dalam amalan *qawliyah* ilmu asmaul haq adalah sebagai berikut:

1. *Tawassul*¹⁸

Dalam melakukan *tawassul* bacaan yang dibaca adalah surat al-Fatihah, adapun banyaknya *tawassul* yang dilakukan adalah sebanyak tujuh (7) yaitu:

- a. *Tawassul* kepada Nabi Muhammad Saw
- b. *Tawassul* kepada Nabi Khidir
- c. *Tawassul* kepada seluruh Nabi dan Rasul, keluarga mereka, para sahabat mereka, seluruh malaikat yang dekat dengan Allah, seluruh sahabat nabi Muhammad, para pengikut sahabat, para syahid, para Wali, seluruh orang-orang yang shaleh, para Ulama yang senantiasa melaksanakan perintah sesuai dengan keilmuan mereka, para penyusun kitab, para

¹⁷ Buku pedoman ilmu asmaul haq.

¹⁸ *Tawassul* yang dilakukan oleh para pengamal asmaul haq dimaksudkan sebagai do'a yang ditujukan kepada orang-orang yang dekat dan dicintai Allah (yang antara lain: Nabi Muhammad, Nabi Khidir, para nabi dan Rasul, para Sahabat mereka, para kerabat mereka, para Syuhada' para Shalihin, para Ulama yang 'amilin dan mushannifin, para wali Allah khususnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Wali songo). Kemudian kepada seluruh ahli kibar yang Islam dan beriman, kemudian kepada orang yang berjasa dalam penerimaan ijazah asmaul haq tersebut. Do'a tersebut mereka maksudkan agar mendapat limpahan balik dari do'a yang dibaca, yakni berupa kemudahan untuk mendekat kepada Allah.

pengarang kitab dan khususnya kehadiran pimpinan para Wali yaitu: Abdul Qadir al- Jailani dengan cara melafadhkan:

- d. *Tawassul* kepada Wali sembilan (9)
- e. *Tawassul* kepada Kiai Arfiah yang pertama dan asal usulnya (nenek moyangnya serta keturunannya)
- f. *Tawassul* kepada seluruh ahli kubur yang Islam dan beriman
- g. *Tawassul* kepada orang yang telah memberi ijazah.

2. *Lafadh Allah*

Adapun cara mewiridkan lafadh *Allah* adalah sebagai berikut:

- a. Menahan nafas atau sporet dan membuka dada sebelah kiri.
- b. Lafadh "Allah" dipusatkan dan dimasukkan dihati sanubari yang terletak didada sebelah kiri, kira-kira dua jari dibawah susu sebelah kiri.
- c. Membaca dhikir lafadh Allah seakan-akan melihat Allah tanpa pamrih atau dengan yakin bahwa Allah melihat kita.
- d. Lafadh Allah dibaca setelah shalat fardhu, paling sedikit 141 kali, lebih banyak lebih baik asal *istiqomah*.

3. *Do'a Penutup*

Adapun do'a penutup yang harus dibaca adalah do'a artinya: Ya Allah Engkaulah maksudku, ridho-Mulah permintaanku, berilah kepadaku kasih sayang-Mu dan kema'rifatan-Mu.

b. Amalan Penunjang (*amalan Fi'liyah*)

Amalan penunjang yang ada dalam asmaul haq adalah berupa jurus asmaul haq yang berdiri atas sebelas(11) jurus, dan masing-masing jurus terdiri atas tiga(3) gerakan. Berbeda dengan amalan *qawliyah* asmaul haq(amalan inti), amalan penunjang ini (jurus asmaul haq) tidak harus diamalkan (dilatih) secara *istiqomah* dan dalam waktu tertentu. Meskipun tidak diamalkan dan dilatih secara *istiqomah* jurus asmaul haq keluar dengan sendirinya ketika dibutuhkan.

Jurus adalah suatu gerakan anggota badan yang telah diatur oleh pencetusnya, dari gerakan tangan, kaki, mata, nafas dan lain-lain. Jurus asmaul ini tidak harus dihafal, meskipun demikian menghafal jurus asmaul haq tersebut lebih baik dan dianjurkan.

1) Jurus Asmaul Haq

Adapun gerakan-gerakan sebelas jurus asmaul haq dapat dipelajari di Pondok Pesantren Al-'Arfiah, Mojoduwur, Ngetos, Nganjuk.

2) Kegunaan Jurus.

Disamping berguna untuk olah raga, jurus dapat juga digunakan untuk membela diri dari serangan lawan atau merobohkannya, lebih-lebih apabila jurus itu disertai dengan tenaga dalam yang haq, jurus itu akan mengeluarkan tenaga yang sangat dahsyat.

Jurus asmaul haq juga dapat digunakan membuang gangguan jin, iblis atau penyakit, rasa sakit serta dapat digunakan untuk mengambil khasiat obat dan do'a kemudian dikirimkan kepada orang yang sakit dengan menggunakan jurus.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel ¹⁹ berikut ini:

N0	Nama Jurus	Pandangan	Nafas	Kegunaan
1	Megeng nafas	Seluruh tubuh	Nahan nafas	Menahan musuh
2	Tendet	Kepala	Masuk keluar	Banting kepala
3	Jeglak	Hati	Masuk keluar	Buang muka
4	Lewat	Buah dada/susu	Keluar	Buang kanan kiri
5	Sedot	Pusar	Masuk	Menarik
6	Sodok	Antara pusar & kemaluan	Keluar	Buang jauh
7	Gilas	Bahu/pundak	Masuk	Mengikat
8	Potong	Paha	Keluar	Membelah
9	Colok	Leher	Keluar	Mencekik
10	Buka	Punggung	Masuk	Mendengkek
11	Ropal	Samping kanan kiri	Keluar masuk	Meropal

Masing-masing jurus diatas memiliki manfaat tersendiri. Bekerjanya manfaat masing-masing jurus diatas bergantung atas kuat

¹⁹ Buku pedoman Ilmu Asmaul Haq.

dan lemahnya amalan qawliyah serta tingkat keislaman dan keimanan pengamalannya. Dengan demikian jurus asmaul haq tersebut merupakan unsure penunjang yang mengkondisikan para pengamalannya untuk berlomba-lomba menyempurnakan kegunaan dan manfaat jurus dengan meningkatkan kualitas iman dan Islamnya. Diperolehnya manfaat jurus-jurus itu diharapkan dapat menambah keyakinan pengamalannya terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah serta dapat mendorong pengamalannya semakin mendekati kedekatan dengan Allah.

Aturan dan Adab dalam Ilmu Asmaul Haq

1. Aturan dalam ilmu asmaul haq ²⁰

a. Hal-hal yang diwajibkan

Adapun norma-norma umum yang harus dijalankan para pengamal asmaul haq adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan kewajiban-kewajiban yang telah diwajibkan oleh syariat Islam.
- 2) Mengamalkan Ilmu asmaul haq.
- 3) Menjadikan amalan-amalannya yang lain haq dengan cara meminta ijazah kepada orang yang telah berhak mengijazahi.

b. Hal-hal yang dilarang

Hal-hal yang harus di jauhi dan ditinggalkan oleh para pengamal asmaul haq adalah sebagai berikut:

- 1) Mengijazahi sebelum waktunya.
- 2) Mengamalkan amalan lain yang batal.
- 3) Menyekutukan Allah dan cenderung kepada orang yang berilmu batal.
- 4) Durhaka kepada orang tua.
- 5) Berzina atau melanggar norma-norma hubungan seksual.
- 6) Memutuskan hubungan silaturrahim (Ukhuwah Islamiyah).
- 7) Memakan harta dengan jalan haram.
- 8) Meminum minuman yang dilarang oleh agama.
- 9) Berbicara hal-hal yang diharamkan oleh agama.
- 10) Membunuh dengan cara yang haram.
- 11) Semua yang diharamkan oleh agama baik yang berhubungan dengan aqidah, ibadah maupun mu'amalah.

²⁰ Ibid.

c. Hal-hal yang dianjurkan

Hal-hal yang dianjurkan ini merupakan ajaran yang diberikan dalam rangka meningkatkan ilmu asmaul haq yang dimiliki oleh seseorang. Hal-hal yang dianjurkan tersebut yaitu:

- 1) Meningkatkan wirid "asmaul haq"
- 2) Hanya mengingat Allah saat mewiridkan asmaul haq dan tidak boleh riya'
- 3) Meninggalkan dosa atau kemaksiatan sekecil apapun
- 4) Saling berkumpul dan bersilaturahmi antar sesama "asmaul haq"
- 5) Mengamalkan ilmunya dengan cara menolong orang lain atau memahamkan kepada orang lain tentang ilmu yang haq dan yang batal
- 6) Mengajak keluarga dan orang lain untuk ikut ijazah "asmaul haq"

d. Hal-hal yang diperbolehkan.

Hal-hal yang diperbolehkan untuk dikerjakan merupakan suatu bentuk aturan umum yang boleh dilakukan oleh pengamalnya, hal-hal tersebut yaitu:

- 1) Menolong siapa saja tanpa pandang ras dan agama asal mau percaya dan mantap.
- 2) Bermuamalah dengan siapa saja tanpa pandang ras dan agama untuk kepentingan duniawi
- 3) Melakukan segala hal yang diperbolehkan dalam syariat Islam
- 4) Mengisi siapa saja dan apa saja demi kebaikan.

2. Adab dalam Ilmu Asmaul Haq.

Didalam tradisi yang sudah berjalan dalam lingkungan para pengamal ilmu asmaul haq terdapat suatu adab atau akhlak yang harus dijadikan pegangan bagi para pengamalnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adab tersebut dapat dipilah menjadi empat (4) macam, yaitu: adab kepada Allah, Adab kepada Guru (Mujiz), adab kepada sesama teman serta adab kepada diri sendiri.

a. Adab kepada Allah Swt.

Adab para pengamal asmaul haq kepada Allah yang harus dijunjung tinggi adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta

senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya.

b. Adab kepada Guru (mujiz).

Adab para pengamal asmaul haq kepada gurunya tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada mujiznya(gurunya) dengan sebenar-benar cinta dengan melestarikan sunnah atau tradisi yang terjadi pada masa Nabi.

c. Adab kepada sesama teman.

Prinsip-prinsip ajaran etika atau adab,antara sesama Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasul kepada para sahabatnya.²¹ Prinsip-prinsip adab itu tersimpul pada penggambaran bentuk persahabatan sebagaimana dalam dua hadist yang artinya: (1) Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah sebagaimana dua tangan, ia saling membersihkan antara satu dengan yang lainnya. (2) Seorang mukmin dengan mukmin yang lain bagaikan bangunan yang satu dengan yang lain saling menyanggah (Hr. Abu). Na'im

d. Adab kepada diri sendiri.

Dalam menempuh jalan menuju Allah agar dapat mencapai tingkat *taqarrub* dan *ma'rifat* kepadaNya, seorang pengamal asmaul haq harus menjunjung tinggi dan menjalankan adab bagi dirinya sendiri. Secara garis besar atau diri sendiri tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memegang prinsip tingkah laku yang sempurna, jangan sampai orang bertindak yang mewujudkan dia tercela dan mengecewakan.
- 2) Apabila mempunyai janji hendaknya segera dipenuhi, apabila dipercaya jangan sampa berkhianat, dan apabila bergaul dengan yang lebih tua hendaknya memberikan penghormatan, terhadap yang lebih muda harus mengasihi.
- 3) Hendaknya para murid bertingkah laku dan menerapkan tatakrama (adab),senantiasa meyakinkan dirinya bahwa Allah senantiasa mengetahui semua yang diperbuat hambaNya baik lahir maupun batin.

²¹ Etika atau adab ini tidak hanya berlaku kepada ikhwan secara khusus, tetapi juga berlaku untuk etika sesama muslim(al-Ukhuwah al-Islamiyah)

- 4) Seseorang murid hendaknya berusaha untuk bergaul dengan orang-orang yang baik (shaleh) dan menjauhi orang-orang yang jelek akhlaknya.
- 5) Bagi para murid tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan dalam hal: makan, minum, berbusana, dan berhubungan seksual.
- 6) Hendaknya bagi para murid senantiasa berpaling dari cinta duniawi, kepada mendambakan ketinggian derajat akhirat.
- 7) Jika murid terbuai oleh hawa nafsu misalnya berat melaksanakan ketaatan maka hendaknya senantiasa merayu dirinya sendiri dan meyakinkan diri bahwa payahnya hidup didunia ini sangat pendek waktunya dibandingkan kepayahan di akhirat kelak jika didunia tidak mau taat kepada Allah.

Proses Transmisi Ilmu Asmaul Haq

Proses transmisi ilmu asmaul haq mencapai tiga (3) tahapan, antara lain:

1. Tahap pembersihan diri.

Tahap pembersihan diri dari hal-hal yang batal ini merupakan tahapan awal yang harus dilalui oleh calon pengamal ilmu asmaul haq. Pembersihan diri dari hal-hal yang batal ini merupakan hal yang penting dalam ilmu asmaul haq, sebab ilmu asmaul haq dipandang sebagai salah satu dari amalan haq yang tidak bisa dan tidak mau bercampur dengan amalan laian ataupun isian yang batal. Oleh karena itu para calon pengamal asmaul haq harus dibersihkan dirinya dari hal tersebut.

Disamping pembersihan diri dari hal-hal yang batal juga dilakukan pemurnian amalan-amalan haq lain yang telah diamalkan oleh calon penerima tetapi amalan tersebut belum melalui pengijazahan. Dalam pandangan pembimbing ilmu asmaul haq, amalan-amalan haq yang belum melalui pengijazahan maka derajat "haq nya" masih belum sempurna. Oleh karena itu perlu dijaga kemurnian haq nya dengan pengijazahan amalan-amalan tersebut.

Dengan demikian dalam tahap pembersihan diri ini terdapat dua komponen yaitu: pembersihan diri dari amalan atau ilmu yang batal dan pengijazahan amalan-amalan haq lain yang belum melalui pengijazahan.

Pembersihan diri dari amalan atau isian yang batal dilakukan secara menyeluruh dalam artian tidak terbatas hanya pada amalan

atau isian tertentu yang dipandang batal, tetapi semua yang batal harus di bersihkan. Sedangkan dalam pengijazahan amalan-amalan haq lain yang belum melalui pengijazahan dilakukan hanya pada amalan-amalan tertentu saja, yaitu:

- a. Wiridan setelah shalat lima (5) waktu.
- b. Amalan tahlil, istighotsah, shalawat Nariyah, Manaqib.
- c. Sirri membaca al-Qur'an.
- d. Shalat-shalat sunnah dan puasa-puasa sunnah.

Dengan menjalani tahap pembersihan diri dan pengijazahan tersebut seseorang telah dianggap terbebas dari hal-hal yang batal dan siap menerima ilmu asmaul haq.

Dalam tahapan ini diajarkan criteria amalan yang haq dan amalan yang batal pada calon penerima ilmu asmaul haq. Adapun kriteria amalan yang haq yaitu: 1) lafadh amalan tersebut haq dan 2) ijazahnya juga haq.

Lafadh suatu amalan dipandang haq apabila lafadh amalan tersebut bersumber dari al-Qur'an atau hadits Nabi atau dari ucapan para Wali sekalipun menggunakan selain Arab.

Adapun ijazah dipandang haq jika ijazah tersebut didapat dari orang yang berhak memberi ijazah. Orang yang berhak memberi ijazah menurut pandangan pembimbing ilmu asmaul haq yaitu: orang yang wiridnya yang haq sudah melimpah, sehingga ia berhak melimpahkan kepada orang lain atau orang yang telah mendapatkan ijazah dari mujiznya untuk mengijazahi.

Tahap pembersihan diri dari hal-hal yang batal ini dilakukan oleh pembimbing pusat (Kiai Ahmad Zaini/mbah Zen) dan juga dapat dilakukan oleh wakilnya yang telah mendapat ijazah untuk melakukan pembersihan diri calon pengamal ilmu asmaul haq.

2. Tahap penerimaan Ilmu Asmaul Haq.

Tahap penerimaan ilmu asmaul haq ini berdiri atas lima (5) komponen yaitu:

- a. Praktek jurus asmaul haq.

Praktek jurus ini merupakan persyaratan yang harus dijalani para calon pengamal ilmu asmaul haq. Jurus asmaul haq merupakan media yang membawa para pengamal ilmu asmaul haq pada pembuktian secara nyata adanya kekuatan dan kekuasaan Tuhan. Jurus tersebut juga merupakan wadah yang mewadahi ilmu asmaul

haq yang harus dibangun didalam diri para calon pengamal ilmu asmaul haq.

Bagi yang mampu harus mempraktekkannya. Adapun bagi yang tidak mampu cukup melihatnya saja atau cukup mendengarkan saja bagi yang buta.

Praktek jurus asmaul haq dapat dibimbing langsung oleh mbah Zen atau wakilnya disetiap cabang.

b. Mensucikan diri dari hadas kecil atau hadas besar.

Sucinya diri merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh para calon pengamal ilmu asmaul haq sebelum menerima ijazah ilmu asmaul haq. Hal ini dimaksudkan untuk memuliakan wirid atau dhikir asma Allah yang dipandang oleh pembimbing ilmu asmaul haq merupakan dhikir yang paling tinggi tingkatannya untuk memdekatkan diri kepada Allah Swt. Karena lafadh "Allah" mencakup seluruh nama dan sifatNya yang lain.

c. Penerimaan Ilmu Asmaul Haq.

Penerimaan ilmu asmaul haq ini dibimbing secara langsung oleh mbah Zen, tidak dapat diwakilkan oleh para wakil mbah Zen disetiap cabang.

Para calon pengamal ilmu asmaul haq hanya pasif menerima apa yang akan di ijazahkan oleh mujiznya(mbah Zen). Mereka hanya berniat menerima ijazah ilmu asmaul haq yang diijazahkan oleh mujiz.

Adapun ilmu asmaul haq yang ditransfer melalui cara pengijazahan terdiri atas tiga (3) unsur, yaitu:

- 1) Lafadh tawassul.
- 2) Lafadh Allah(wirid atau dhikir lafadh "Allah" ini inti dari ilmu asmaul haq).
- 3) Do'a penutup. Sebagaima telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

d. Minum Rajah Air Zam-zam.

Meminum rajah air zam-zam merupakan syarat yang harus dijalani setelah menerima ijazah ilmu asmaul haq. Rajah zam-zam adalah suatu do'a yang dimasukkan oleh seorang mujiz kedalam air zam-zam. Rajah air zam-zam yang telah masuk kedalam tubuh orang yang sudah menerima ijazah asmaul haq berguna untuk kekebalan tubuh dari serangan lawan ataupun gangguan makhluk halus, baik secara fisik atau non fisik. Rajah air zam-zam juga adab dikeluarkan untuk melapisi kulit badan agar lebih aman.

Dalam momentum tersebut (minum rajah air zam-zam) disampaikan cara- cara ilmu asmaul haq serta adab yang harus dijalankan para pengamalnya.

e. Tasyakuran atau Mahar.

Mahar merupakan syarat yang harus dipenuhi bagi yang telah menerima ijazah asmaul haq. Mahar tersebut berupa selamatan dengan menyembelih ayam dan disedekahkan kepada kaum muslimin dan muslimat yang ada di situ sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah karena telah menerima ijazah asmaul haq.

Untuk memudahkan kordinasi setiap peserta bisa menngganti mahar tersebut berupa uang.

3. Tahap Pemantapan dan Pemeliharaan.

Tahap pemantapan dan pemeliharaan ini berada diluar majlis (upacara) transmisi ilmu asmaul haq. Pemantapan dan pemeliharaan ilmu asmaul haq ini dilaksanakan dalam sebuah bentuk kegiatan perminggu yang dilaksanakan disetiap cabang. Dalam kegiatan tersebut ini dilakukan dialog antara mujiz dan murid perihal ilmu asmaul haq dan pengalaman yang sudah dilakukan.

Simpulan

Ilmu asmaul haq merupakan suatu bentuk amalan berupa dhikir secara istiqomah yang ditunjang dengan media kanuragan dan ajaran moral untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga mendapatkan *ridho*, *mahabbat* dan *ma'rifat* kepada Nya. Proses ilmu asmaul haq berjalan melalui tiga (3) tahap, yaitu: 1) tahap pembersihan diri dari hal-hal yang batal, 2) tahap penerimaan ilmu asmaul haq, 3) tahap pemeliharaan dan pemantapan.

Ilmu asmaul haq mengandung dimensi sufistik dan dimensi pendidikan. Dimensi sufistik ilmu asmaul haq terletak pada pencapaian *ridho*, *mahabbat* dan *ma'rifat* kepada Allah dengan melakukan mujahadat dan riyadat dalam membersihkan jiwa dan menghiasinya dengan perilaku mulia. Dimensi pendidikannya lebih mengacu pada pendidikan jiwa dan moral. Hal ini terlihat dari adanya upaya pembinaan jiwa dan moralitas pengamal kearah jiwa yang tenang, tenteram dan moral yang terpuji.

Pengamal ilmu asmaul haq telah memberikan kontribusi tertentu kepada para pengamalnya yaitu: 1) dalam aspek kesehatan jiwa, sebagian para pengamal telah mengalami perubahan yang lebih baik dalam hal

kesehatan jiwa mereka setelah melaksanakan amalan ilmu asmaul haq: 2) dalam aspek ibadah dan berperilaku yang baik, secara instrinsik ilmu asmaul haq memberikan pengkondisian kepada para pengamalnya untuk secara konsisten menjalankan atau meningkatkan kualitas beribadah dan berakhlak yang mulia, agar dapat menunjang kesempurnaan ilmu asmaul haq yang dimiliki seseorang. Kontribusi ilmu asmaul haq dalam hal ibadah dan berakhlak mulia - paling tidak level memelihara pelaksanaan ibadah- telah terlihat pada 50% pengamal, sedangkan dalam melaksanakan perilaku yang baik terlihat pada 75% pengamal.

Adapun keragaman pencapaian manfaat ilmu asmaul haq yang paling dirasakan oleh pengamal yaitu sebanyak 35,71429% pengamal amalan ilmu asmaul haq telah merasakan berupa ketenangan hati dan pikiran dari pengamalan amalan ilmu asmaul haq tersebut. Sedangkan 10,71429% pengamal merasakan kepercayaan dirinya tumbuh, 3,571429% pengamal merasakan manfaat kesehatan, 7,14285% pengamal merasakan bertambahnya tingkat ibadahnya, 3,571429% pengamal merasakan manfaat dalam pemecahan problem, 14,28571% pengamal merasakan lebih dekat kepada Tuhan, 10,71429% pengamal merasakan manfaat berupa kemampuan dalam kanuragan asmaul haq, 3,571429% pengamal merasakan manfaat dalam peningkatan daya konsentrasi dan 10,71429% pengamal merasakan manfaat dalam mengendalikan hawa nafsu. Perbedaan pencapaian tersebut terjadi dimungkinkan oleh adanya perbedaan stressing orientasi dan kualitas pengamalan ilmu asmaul haq.

Daftar Pustaka

- Akhwan, Mudzafir. "Karakteristik, Tujuan dan sasaran Pendidikan Islam" dalam Muslih Usah dan Aden Wijdan (ed), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Al-Abrasyi, Muhammad Atiyah. *Al-tarbiyah al Islamiyah*, terj. Bustani A.Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Attas, Syed Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Baker. Bandung: Mizan, 1992.
- Aqib, Kharisudin. *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- Bastaman, Hanna Djuhana. "Dimensi Spiritual dalam Teori Psikologi", dalam *Ulumul Qur'an*, 4 Maret, 1994.
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan bintang, 1982.

-, *Islam dan Kesehatan Moral*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pt. Bumi Restu, 1974.
- El-Quussiy. *Usus al-Shihah al-Nafsiyah*. Kairo: Dar al-Nazzafah al-Misriyah, 1986.
- F.Osher dan R. Reichen. "Moral Education:Philosophical Issues" dalam Tuerten Husen (ed). *The International Encyclopedia of Education*, vol 7. New York: Perganon, 1995.
- HAMKA. *Studi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
-, *Tasawuf Pengembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
-, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas: 1990.
- Hamzah, Umar Yusuf. *Ma'alim al-Tarbiyah fi al-Qur'an Wa al-Sunnah*.(Yordaniyah: Dar Usamah, 1996.
- Harahap, Syarian. *Al-Qur'an dan Sekularisasi: Kajian Kritik Terhadap Pemikiran Thaha Husein*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an, Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.
- Ibnu Maskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1994.
- Imam al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din IV*, terj. Ismail Yakub. Jakarta: Bulan bintang, 1984.
- Imam Bawani dan Anshari, Isa. *Cendikiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Jalal, Abd. Al Fatah. *Min ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah 1977.
- Langgulang, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Louis Ma'luf, *al-Munjid*.
- Mahfud AN. *Petunjuk Mengatasi Stress*. Bandung: Sinar Baru Algensida, 1999.
- Mubarok, Achmad. *Jiwa dalam al-Qur'an, Solusi Krisis Keruhanian Manusia Madani*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Muhajir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Naser, Sayyed Hossein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Pustaka, 1984.

- Nasution, Harun. *Konsep Manusia menurut Ajaran Islam*. Jakarta:Lembaga Penerbitan IAIN Syarif Hidayatullah, 1981.
- Nasution, M.Yasir. *manusia menurut al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- R.A. Nicholson. *The Mystics of Islam*. London: Geoerge alan and Mawin, 1975.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Thoha, M Chabib. *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.